

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi individu melalui bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan (Enggelina Kusuma & Setiawan, 2021). Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap awal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah (Andini et al., 2025). Secara umum, pendidikan dasar menjadi landasan penting bagi perkembangan individu maupun bagi kehidupan sosial. Pada tingkat sekolah dasar, peserta didik dibekali kemampuan serta keterampilan dasar strategis sebagai pijakan menuju pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu kemampuan mendasar tersebut adalah penguasaan Bahasa Indonesia (Marlinda et al., 2024).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang wajib diajarkan kepada siswa di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan sebagai bagian dari program pendidikan yang menyesuaikan tuntutan kurikulum. Keberhasilan pembelajaran bahasa erat kaitannya dengan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil pembelajarannya harus tampak nyata. Dalam setiap materi pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat

keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Molan et al., 2020). Menurut Tarigan dan Dawson dalam Molan dkk, (2020) Dari empat keterampilan berbahasa, berbicara termasuk keterampilan produktif. Setiap keterampilan bahasa berkaitan erat dengan proses berpikir yang menjadi dasar penggunaan bahasa. Semakin baik seseorang menguasai bahasa, semakin terstruktur dan jelas pula pola pikirnya. Penguasaan keterampilan hanya dapat dicapai melalui praktik dan latihan yang berulang. Dengan demikian, melatih kemampuan berbahasa juga berarti melatih kemampuan berbicara (Widdy et al., 2021). Dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa, keterampilan berbicara diartikan sebagai kesanggupan individu menyampaikan ide, pendapat, atau informasi secara lisan dengan jelas dan tepat, yang mencakup aspek pemilihan kata, pelafalan, struktur bahasa, kelancaran, serta pemahaman terhadap lawan bicara (A`yun, 2019).

Secara umum, keterampilan berbicara merupakan kegiatan memberi dan menerima bahasa, yaitu menyampaikan ide serta pesan kepada lawan bicara, sekaligus menangkap berbagai gagasan yang sering kali muncul secara tidak teratur sehingga memengaruhi ketertataan penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 2016). Tarigan (2015) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan, menyampaikan, atau menyatakan gagasan, pikiran, dan perasaan. Pada dasarnya, keterampilan berbicara merupakan proses komunikasi karena di dalamnya terjadi penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lainnya. Komunikasi dipahami sebagai rangkaian

tindakan atau unsur- unsur yang saling berkaitan dan memiliki tujuan tertentu (Kusuma et al., 2021). Pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, serta menjadi unsur yang membantu keberhasilan mereka dalam mempelajari berbagai mata pelajaran (Adam et al., 2025). Kemampuan berbicara juga menjadi dasar bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran di kelas. Terdapat dua aspek dalam keterampilan berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non- kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi pelafalan, kosakata, tata bahasa, intonasi sedangkan aspek non-kebahasaan meliputi kelancaran, mimik muka, gestur tubuh, sikap, dan penguasaan topik (Hira et al., 2025). Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Melalui kemampuan ini, setiap orang dapat berinteraksi dengan sesamanya. Keterampilan berbicara memungkinkan individu menyampaikan perasaan, pendapat, gagasan, maupun maksud tertentu. Meskipun setiap orang mampu berbicara, tidak semuanya dapat melakukannya dengan baik dan benar, sehingga aktivitas berbicara sering menghasilkan gagasan yang kurang teratur dan berdampak pada ke tidak ter aturan penggunaan bahasa (Kusuma et al., 2021).

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh temuan dari berbagai penelitian empiris yang dijalankan oleh Saliya et al., (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara pada siswa terdapat kendala bahwa siswa kurang aktif dalam berbicara. Ketika guru menugaskan siswa untuk membuat latihan dan menyampaikan hasil latihan mereka di

depan kelas, terdapat siswa yang bersuara lirih dengan pelafalan maupun vokalnya pelan sehingga terdengar kurang jelas, terbata-bata bahkan mengulang kalimat atau kata, terdapat campuran kata baku dan tidak baku. Kemudian, pernyataan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk, (2023) dalam jurnal yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Berbicara Siswa di SD” yang menyatakan bahwa terdapat kendala kurangnya fasilitas praktik lisan dalam metode pembelajaran, minimnya media dan sarana yang mendorong berbicara, serta lingkungan kelas yang tidak mendukung semuanya berkontribusi pada rendahnya kemampuan berbicara.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SDN Ungaran 01. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada kesesuaian karakteristik demografis serta jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil latihan soal yang diberikan, memuat indikator keterampilan berbicara dalam bentuk uraian dan praktik lisan, diketahui bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan pada aspek intonasi, ketepatan dan ketetapan ucapan, pemilihan kata, serta kelancaran berbicara. Pada tahap tersebut, peserta didik berada dalam periode krisis perkembangan bahasa, ketika mereka mulai belajar mengungkapkan diri secara verbal dan terstruktur (Andini et al., 2025). Rendahnya keterampilan berbicara ini juga terlihat saat peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa kelas V SDN Ungaran 01. Setelah melakukan studi pendahuluan, peneliti melanjutkan dengan wawancara terstruktur kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara terstruktur, guru menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, metode yang

sering digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas kepada siswa. Adapun terkait penggunaan media pembelajaran, guru berpendapat bahwa media memiliki peranan penting, namun dalam praktiknya belum mampu membuat media yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Akibatnya, penyampaian materi lebih sering dilakukan secara lisan maupun tertulis sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional, dengan penerapan metode yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru berfungsi sebagai sumber utama informasi, sementara siswa cenderung berperan pasif dan penggunaan media pembelajaran masih sangat terbatas (Adim et al., 2020).

Penelitian ini mengevaluasi hasil keterampilan berbicara menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Tarigan (2015) bahwa terdapat 5 indikator keterampilan berbicara yaitu: Vokal dan konsonan, intonasi, ketepatan dan ketetapan ucapan, Kata-kata yang diucapkan/pilihan kata, dan kelancaran. Hal ini dibuktikan dari salah satu hasil praktik dari studi pendahuluan siswa yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu menjawab soal dengan tepat menggunakan keterampilan berbicara sesuai pembelajaran kurikulum merdeka saat ini.

Contoh hasil praktik studi pendahuluan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Nama Kelompok : AFATAR

Nama Anggota : AF, TR

Tabel 1.1 Lembar Kerja Hasil Praktik Lisan Studi Pendahuluan Siswa

		Soal	Jawaban
1.	a.	Ucapkan 3 kalimat dari paragraf pertama dengan pelafalan vokal dan konsonan yang jelas!	"Tidak hanya itu, bersama teman-temannya, ia sering bermain petak umpet, daun-daunnya."
	b.	Sebutkan 5 kata sulit dari teks dan ucapkan dengan benar!	"dahan, kenangannya, ranting."
2.	a.	Ceritakan bagian ketika rani kehilangan pohon dengan intonasi yang tepat (sedih)!	(tidak mampu menjawab)
	b.	Ceritakan bagian ketika rani bermain bersama teman-temannya dengan intonasi yang baik (gembira)!	(tidak mampu menjawab)
3.	a.	Ceritakan kembali inti dari paragraf kedua tanpa salah pengucapan!	(tidak mampu menjawab)
	b.	Ceritakan ulang inti dari paragraf keempat dengan memilih kata-kata yang diucapkan sesuai ejaannya!	(tidak mampu menjawab)
4.	a.	Ceritakan kembali isi dari paragraf keenam dengan pilihan kata yang tepat!	(tidak mampu menjawab)
	b.	Gunakan 3 kata baru dari teks cerita tersebut dan ceritakan kembali dengan menggunakan pilihan kata yang tepat!	(tidak mampu menjawab)
5.	a.	Ceritakan kembali isi cerita selama 1 menit tanpa banyak jeda atau pengulangan!	(tidak mampu menjawab)
	b.	Lakukan presentasi singkat tentang pengalamanmu bermain di rumah!	(tidak mampu menjawab)

Berdasarkan studi pendahuluan di atas pada setiap soal memiliki skor maksimal 20 dengan satu soal memuat 1 indikator yaitu : 1) vokal dan konsonan, 2) intonasi, 3) ketetapan dan ketepatan ucapan, 4) pilihan kata, dan 5) kelancaran, di mana setiap indikator memiliki skor maksimal 4. Pada hasil studi pendahuluan salah satu siswa diperoleh nilai 20 berasal dari jumlah skor dibagi skor maksimal 20 dikali 100. Nilai 20 pada hasil soal studi pendahuluan termasuk dalam kategori rendah. Pada indikator pertama vokal dan konsonan mendapatkan skor 2 dengan ketentuan siswa mampu berbicara dengan mengucapkan huruf vokal dan konsonan dengan cukup baik, indikator kedua intonasi mendapatkan skor 0 yang berarti siswa belum bisa berbicara menggunakan intonasi yang sesuai, memperhatikan nada perubahan suara, dan belum mampu berbicara dengan menunjukkan emosi yang sesuai (marah, senang, sedih), indikator ketiga ketetapan dan ketepatan

ucapan mendapatkan skor 0 menunjukkan siswa masih berbicara terbelit-belit, belum menggunakan ucapan yang sesuai dan siswa belum mampu berbicara dengan ketepatan pengucapan frasa. Indikator keempat pilihan kata mendapatkan skor 0 menunjukkan siswa belum mampu berbicara dengan tidak mengulang kata-kata, siswa belum mampu berbicara dengan kosakata yang mudah dipahami dan siswa belum mampu berbicara dengan topik yang sesuai. Dan indikator kelima kelancaran mendapatkan skor 0 menunjukkan bahwa siswa berbicara dengan banyak jeda atau berhenti, siswa belum mampu berbicara dengan kecepatan yang konsisten, serta siswa berbicara dengan mengulang kata atau frasa yang sama. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara yang terdapat pada soal praktik berbicara tersebut. Pada indikator keterampilan berbicara peserta didik belum mampu berbicara yang baik dan benar yang diperlukan untuk menjawab dan belum dapat menyelesaikan soal dengan tepat.

Berikut merupakan hasil persentase keterampilan berbicara siswa dalam menjawab soal studi pendahuluan berdasarkan indikator keterampilan berbicara yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Keterampilan Berbicara Studi Pendahuluan

Indikator Keterampilan Berbicara Menurut Tarigan, (2015)	VB	VC	Rata-rata
Vokal dan Konsonan	39,1%	45,3%	42,2%
Intonasi	50%	54,7%	52,3%
Ketetapan dan Ketepatan Ucapan	39,1%	66,4%	52,7%
Pilihan Kata	51,6%	44,5%	48%

Kelancaran	48,4%	49,2%	48,8%
Rata-rata	45,6%	52%	48,8%

Dari data di atas diketahui bahwa rata-rata pada siswa kelas VB SDN Ungaran 01 dalam keterampilan berbicara pada indikator pertama vokal dan konsonan sebesar 39,1% menandakan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam berbicara dengan menggunakan vokal dan konsonan yang jelas, selanjutnya pada indikator kedua intonasi sebesar 50% menyiratkan tantangan dalam berbicara sesuai intonasi, indikator ketiga ketepatan dan ketetapan ucapan sebesar 39,1% menunjukkan perlunya peningkatan dalam berbicara dengan ketepatan pengucapan frasa, indikator keempat pilihan kata sebesar 51,6% tercatat sebagai persentase indikator tertinggi di kelas tersebut, akan tetapi tetap menunjukkan ruang perbaikan dalam berbicara dengan pilihan kata atau topik yang sesuai dengan kosakata yang mudah dipahami. Terakhir, indikator kelima kelancaran dengan persentase 48,4% yang menandakan tantangan dalam berbicara dengan lancar tanpa banyak jeda dan berhenti serta tidak mengulang kata atau frasa yang sama dalam berbicara.

Sedangkan, pada siswa kelas VC SDN Ungaran 01 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil siswa kelas VB SDN Ungaran 01. Pada indikator pertama intonasi sebesar 45,3% menunjukkan kemudahan siswa

dalam berbicara dengan artikulasi yang jelas atau berbicara dengan mengucapkan huruf vokal dan konsonan yang jelas. Indikator kedua intonasi sebesar 54,7% menyiratkan keterampilan berbicara lebih baik dalam berbicara dengan memperhatikan perubahan nada suara. Indikator ketiga ketepatan dan ketetapan ucapan sebesar 66,4% menunjukkan persentase yang lebih tinggi dan matang. Pada indikator keempat pilihan kata sebesar 44,5% menunjukkan tantangan keterampilan berbicara siswa dalam menentukan pilihan kata yang sesuai ataupun berbicara dengan topik yang sesuai. Indikator terakhir kelancaran sebesar 49,2% yang merefleksikan penguasaan kelancaran dalam keterampilan berbicara yang lebih matan dibandingkan kelas VB SDN Ungaran 01.

Dalam pengambilan data peneliti juga menggunakan data angket studi pendahuluan siswa kelas VB dan VC SDN Ungaran 01. Angket studi pendahuluan peserta didik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pengalaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada angket ini berisi pernyataan mengenai indikator keterampilan berbicara, model pembelajaran dan media pembelajaran yang dalam proses pembelajaran. Berikut rincian rata-rata dari angket studi pendahuluan siswa kelas VB dan VC SDN Ungaran 01:

Tabel 1.3 Hasil Angket Keterampilan Berbicara

Indikator	Kelas		Rata – Rata
	VB	VC	
Keterampilan Berbicara	36%	40%	38%

Tabel 1.4 Hasil Angket Kepuasan Terhadap Model dan Media Pembelajaran

Model Pembelajaran	40%	48%	44%
Media Pembelajaran	37%	39%	38%

Berdasarkan data dari tabel 1.3 dan tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada siswa kelas VB SDN Ungaran 01 pada pernyataan keterampilan berbicara sebesar 36%, model pembelajaran sebesar 40%, dan media pembelajaran sebesar 37% dengan rata-rata seluruh indikator sebesar 38%. Sedangkan rata-rata pada siswa kelas VC SDN Ungaran 01 pada pernyataan keterampilan berbicara sebesar 40%, model pembelajaran sebesar 48%, dan media pembelajaran 39%. Jadi, rata-rata seluruh indikator angket studi pendahuluan siswa kelas V SDN Ungaran 01 sebesar 40%. Hasil studi pendahuluan dan hasil angket tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih memerlukan upaya peningkatan, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil persentase dari studi pendahuluan mengenai keterampilan berbicara siswa, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Ungaran 01 berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas VC SD Negeri Ungaran 01 di sekolah yang sama. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan model dan media pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, kelas VB SDN Ungaran 01 ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VC SDN Ungaran 01 berperan sebagai kelas kontrol. Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan yang perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang inovatif. Temuan tersebut menggugah peneliti untuk mencari alternatif pemecahan masalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia

agar menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta memperoleh hasil yang memuaskan apabila guru dapat melakukan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup adalah penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Model pembelajaran *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa (*student-centered*) dalam proses belajar (Damayanti et al., 2022). Metode ini juga termasuk model pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan peran siswa, guru, dan bahan ajar secara bersamaan (Marlinda et al., 2024). Melalui pendekatan ini, siswa mampu memproses informasi berdasarkan ide dan gagasan yang mereka kembangkan menjadi sebuah cerita penuh makna. *Paired Storytelling* membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbicara, termasuk aspek emosional, kepekaan, imajinasi, serta membangun rasa percaya diri (Prabawardani et al., 2018).

Selain menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*, media pembelajaran juga dapat berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Running Story Box (Rusbox)* yang membantu siswa memahami kemampuan berbicara dengan lebih baik. Media pembelajaran *Running Story Box (Rusbox)* merupakan sebuah alat bantu belajar yang dirancang untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara yang disusun menyerupai tiruan televisi berbentuk kubus guna mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan belajar secara inovatif.

Berdasarkan permasalahan di atas yakni pertama, pembelajaran di kelas masih bersifat pasif karena guru menggunakan model dan media pembelajaran yang konvensional di mana guru berperan menjadi fasilitator utama dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian soal. Kedua, siswa belum mampu menyelesaikan soal keterampilan berbicara sesuai indikator keterampilan berbicara. Ketiga, rendahnya persentase (%) hasil perbandingan studi pendahuluan dan hasil angket studi pendahuluan antara kelas VB dan VC, maka perlu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan membahas mengenai “Pengaruh Model *Paired Storytelling* Berbantuan Media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas V melalui penggunaan model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Paired*

Storytelling berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas V melalui penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V.

1.4 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

- a) Sebagai referensi untuk mengembangkan model pembelajaran *Paired Storytelling* dan meningkatkan variasi supaya lebih menarik.
- b) Dengan menggunakan media *Running Story Box (Rusbox)*, guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan visual, yang dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.
- c) Dengan model pembelajaran *Paired Storytelling* ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, sehingga guru dapat lebih mudah mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar

yang aktif.

- d) Dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap keterampilan berbicara kelas V.

2. Bagi Siswa

- a) Dengan model pembelajaran *Paired Storytelling* siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka, khususnya dalam menyampaikan teks deskripsi, melalui praktik langsung dan interaksi dengan teman sekelas.
- b) Melalui penggunaan media *Running Story Box (Rusbox)* membuat pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.
- c) Melalui model *Paired Storytelling* mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka.
- d) Melalui model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box* siswa didorong untuk berkreasi dalam menyampaikan cerita dan pantun yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif mereka.

3. Bagi Sekolah

Menambahkan suatu ide kreatif untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dalam meningkatnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan model

pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap keterampilan berbicara siswa.

4. Bagi Peneliti

- a) Sebagai pengalaman dalam melaksanakan penelitian model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap Keterampilan Berbicara siswa kelas V SD Negeri Ungaran 01.
- b) Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum, memberikan sumbangan ilmiah, dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.